

Pedoman Wawancara

1. Informan : Tokoh Adat

1. Jenis kain apa yang digunakan dalam tradisi *mekutana*?
2. Mengapa kain menjadi bagian yang wajib dalam *mekutana*?
3. Apa makna kain dalam tradisi *mekutana*?
4. Apakah kain melambangkan sesuatu dalam hubungan kedua keluarga?
5. Bagaimana orang tua dahulu menjelaskan makna kain ini?
6. Apakah makna kain ini berubah dari dulu sampai sekarang?
7. Apa yang terjadi jika kain tidak dibawa dalam *mekutana*?
8. Mengapa kain tidak bisa digantikan dengan barang lain?
9. Apa harapan Anda agar generasi muda memahami simbol kain ini?

2. Informan : Majelis Gereja

1. Bagaimana gereja memandang tradisi *mekutana*?
2. Menurut Anda, apakah kain dalam *mekutana* memiliki makna rohani?
3. Bagaimana gereja membantu jemaat memahami simbol seperti ini?
4. Apa hubungan kain dengan kehidupan perkawinan Kristen?
5. Bagaimana simbol ini dapat dikaitkan dengan ajaran Alkitab?

3. Informan : Anggota jemaat

1. Apakah Anda pernah terlibat dalam tradisi *mekutana*?
2. Apa yang Anda ketahui tentang kain dalam tradisi tersebut?
3. Seperti apa kain yang biasanya digunakan?
4. Apakah kain hanya pelengkap atau memiliki makna khusus?

5. Dari mana Anda mengetahui makna kain tersebut?
6. Apakah Anda melihat hubungan antara kain dan makna pernikahan?
7. Apakah tradisi ini membantu Anda memahami pernikahan?
8. Menurut Anda, apakah makna kain perlu dijelaskan lebih dalam kepada masyarakat?

Transkrip Wawancara

1. INFORMAN TOKOH ADAT				
No	Pertanyaan	Informan	Waktu	Jawaban informan
1.	Jenis kain apa yang digunakan dalam tradisi <i>mekutana</i> ?	Abraham Tasema	8 mei 2026	Dalam tradisi <i>mekutana</i> , kain yang digunakan biasanya berupa lipa' bate' dan lipa' paleka yang memiliki fungsi khusus dalam pelaksanaan adat. Selain itu, kain yang dipakai juga dapat berbentuk pobajuam, yaitu selembur baju yang digunakan sebagai bagian dari perlengkapan tradisi.
		Merlinus	11 mei 2026	Pada pelaksanaan tradisi <i>mekutana</i> , masyarakat menggunakan beberapa jenis kain adat seperti lipa' bate' dan lipa' paleka. Tidak hanya kain sarung, penggunaan pobajuam dalam bentuk satu helai baju juga menjadi bagian penting yang melengkapi prosesi tersebut.
2.	Mengapa kain menjadi bagian yang wajib dalam <i>mekutana</i> ?	Abraham Tasema	8 mei 2026	Dalam tradisi <i>mekutana</i> , penggunaan kain menjadi suatu tuntutan budaya yang wajib dipenuhi karena telah menjadi bagian dari aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Kain tersebut bukan hanya sekadar benda bawaan, melainkan simbol kesungguhan hati dan penghormatan dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan.
		Merlinus	11 mei 2026	Kain dalam tradisi <i>mekutana</i> memiliki kedudukan penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap adat, tetapi juga mengandung makna

				simbolis. Kehadiran kain mencerminkan ketulusan serta keseriusan pihak laki-laki terhadap keluarga perempuan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.
3.	Apa makna kain dalam tradisi <i>mekutana</i> ?	Abraham Tasema	8 mei 2026	Menurut pandangan adat, kain dalam tradisi <i>mekutana</i> bukan sekadar benda yang dibawa, tetapi menjadi simbol pengikat antara dua keluarga. Kain itu melambangkan eratnya hubungan yang akan dijalin, sehingga pihak laki-laki dan perempuan diharapkan dapat saling menjaga kehormatan, persaudaraan, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kain yang dibawa juga menjadi tanda diterima atau tidaknya <i>mekutana</i> . Apabila dalam waktu tiga hari kain tersebut tidak dikembalikan oleh pihak perempuan, maka lamaran dinyatakan telah diterima menurut adat.
		Merlinus	11 mei 2026	Dalam pemahaman adat, makna kain pada tradisi <i>mekutana</i> adalah sebagai pengikat tali kekeluargaan. Kain tersebut menjadi tanda bahwa hubungan yang dibangun bukan hanya antara dua orang, melainkan juga menyatukan dua keluarga besar agar tetap hidup rukun, saling menghargai, dan menjaga adat yang diwariskan leluhur. Di sisi lain, kain juga memiliki fungsi adat sebagai penentu keputusan <i>pekutanaam</i> . Jika kain yang dibawa pihak laki-laki tidak dikembalikan selama tiga

				hari, maka hal itu menandakan bahwa <i>mekutana</i> telah diterima oleh pihak perempuan.
4.	Apakah kain melambangkan sesuatu dalam hubungan kedua keluarga?	Abraham Tasema	8 mei 2026	Dalam tradisi <i>mekutana</i> , kain dimaknai sebagai simbol pengikat antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan. Pengikat yang dimaksud bukan hanya dalam arti hubungan pernikahan, tetapi juga ikatan persaudaraan, dan tanggung jawab bersama yang akan terjalin setelah lamaran diterima. Melalui kain tersebut, kedua keluarga dianggap telah terhubung dalam satu hubungan yang harus dijaga kehormatan dan keharmonisannya. Oleh karena itu, kain menjadi lambang persatuan dan komitmen agar hubungan kedua belah pihak tetap erat.
		Merlinus	11 mei 2026	Kain dalam tradisi <i>mekutana</i> dapat dikaitkan dengan makna sebagai pengikat karena keberadaannya menjadi tanda penyatuan dua keluarga yang sebelumnya tidak memiliki hubungan kekerabatan.

				Penyerahan kain menunjukkan adanya niat untuk membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan. Selain menjadi simbol keseriusan pihak laki-laki, kain juga mengandung harapan agar kedua keluarga dapat saling terhubung, menjaga kebersamaan, dan mempererat rasa persaudaraan. Dengan demikian, kain berfungsi sebagai lambang ikatan adat yang menyatukan kedua pihak dalam satu hubungan kekeluargaan.
5.	Bagaimana orang tua dahulu menjelaskan makna kain?	Abraham Tasema	8 mei 2026	Orang tua dahulu menjelaskan bahwa kain dalam tradisi <i>mekutana</i> bukan sekadar benda adat, melainkan simbol pengikat hubungan antara dua keluarga. Kain dianggap sebagai tanda bahwa pihak laki-laki datang dengan niat yang sungguh-sungguh untuk menjalin hubungan kekeluargaan. Karena itu, kain harus dijaga dan dihormati karena melambangkan persaudaraan, dan komitmen yang akan dibangun bersama.
		Merlinus	11 mei 2026	Menurut penjelasan orang tua dahulu, kain dalam tradisi <i>mekutana</i> memiliki makna sebagai lambang penyatuan dan penerimaan antar keluarga. Kain dipahami sebagai pengikat adat yang menyatukan dua pihak dalam hubungan yang lebih dekat. Mereka juga menjelaskan bahwa apabila kain tidak dikembalikan dalam waktu tiga hari, hal itu menjadi tanda

				bahwa lamaran telah diterima, sehingga kain bukan hanya simbol, tetapi juga memiliki nilai keputusan dalam adat.
6.	Apa makna kain ini berubah dari dulu sampai sekarang?	Abraham Tasema	8 mei 2026	Dalam tradisi <i>mekutana</i> , perubahan yang terjadi hanya terlihat pada jumlah kain yang dibawa, sedangkan makna kain itu sendiri tetap sama seperti dahulu. Jika pada masa lalu kain biasanya hanya satu lembar, sekarang bisa dibawa beberapa lembar sesuai kebiasaan dan kemampuan keluarga. Walaupun jumlahnya berbeda, kain tetap dimaknai sebagai simbol penghormatan, kesungguhan pihak laki-laki, serta pengikat hubungan baik antara kedua pasangan, maupun kedua keluarga yang akan menjalin ikatan kekeluargaan.
		Merlinus	11 mei 2026	Sejak dahulu hingga sekarang, kain dalam tradisi <i>mekutana</i> tidak mengalami perubahan makna, karena tetap dipahami sebagai lambang pengikat dan penyatuan dua keluarga, sekaligus tanda keseriusan serta penghormatan dalam proses <i>mekutana</i> . Yang berubah hanya pada jumlah kain yang digunakan, di mana dahulu hanya satu lembar, sedangkan saat ini dapat lebih dari satu lembar mengikuti perkembangan zaman. Meskipun demikian, nilai simbolis dan adat yang terkandung dalam kain tetap dipertahankan oleh masyarakat.
7.	Apa yang terjadi jika kain	Abraham Tasema	8 mei 2026	Dalam tradisi <i>mekutana</i> , kain merupakan bagian penting yang

	tidak dibawa dalam <i>mekutana</i> ?			melambangkan kesungguhan dan pengikat hubungan antar keluarga. Jika kain tidak dibawa, maka prosesi lamaran dianggap belum memenuhi ketentuan adat, sehingga pihak perempuan biasanya belum dapat menerima atau memberikan keputusan. Hal ini karena kain menjadi tanda utama bahwa pihak laki-laki datang dengan niat yang serius, sehingga ketiadaannya dapat membuat proses <i>mekutana</i> tertunda atau tidak dilanjutkan.
		Merlinus	11 mei 2026	Apabila dalam pelaksanaan tradisi <i>mekutana</i> kain tidak dibawa, maka secara adat hal tersebut dapat dipandang sebagai kurangnya kelengkapan dalam prosesi lamaran. Kain yang seharusnya menjadi simbol penghormatan dan pengikat hubungan tidak terpenuhi, sehingga pihak perempuan bisa saja menunda penerimaan atau mempertimbangkan kembali keputusan. Dengan demikian, ketiadaan kain dapat mempengaruhi kelanjutan proses <i>mekutana</i> karena dianggap belum sesuai dengan aturan adat yang berlaku.
8.	Mengapa kain tidak bisa digantikan dengan barang lain?	Abraham Tasema	8 mei 2026	Dalam tradisi <i>mekutana</i> , kain tidak bisa digantikan dengan barang lain karena kain memiliki makna simbolis yang sudah disepakati secara adat sebagai pengikat hubungan antara dua keluarga. Kain bukan sekadar benda pemberian, tetapi mengandung nilai kesungguhan dan tanda penerimaan <i>mekutana</i> .

				Karena makna tersebut sudah melekat secara turun-temurun, barang lain tidak dapat mewakili nilai adat dan simbolik yang sama seperti kain.
		Merlinus	11 mei 2026	Kain dalam tradisi <i>mekutana</i> tidak dapat diganti dengan barang lain karena fungsinya bukan hanya sebagai hadiah, melainkan sebagai simbol adat yang memiliki aturan dan makna khusus. Kain sudah menjadi tanda resmi dalam proses <i>mekutana</i> yang melambangkan ikatan dan persetujuan antar keluarga. Jika diganti dengan benda lain, maka makna pengikat dan nilai tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi tidak lagi sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.
9.	Apa harapan anda agar generasi mudah memahami makna kain ini?	Abraham Tasema	8 mei 2026	Harapan saya agar generasi muda dapat memahami bahwa kain dalam tradisi <i>mekutana</i> bukan hanya benda adat, tetapi simbol penting yang melambangkan kesungguhan, penghormatan, dan pengikat hubungan antarkedua pasangan dan kedua keluarga. Dengan memahami maknanya, generasi muda diharapkan tidak hanya menjalankan tradisi sebagai formalitas, tetapi juga menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga makna kebersamaan dan kehormatan tetap terjaga.
		Merlinus	11 mei 2026	Saya berharap generasi muda dapat lebih menghargai makna kain dalam tradisi <i>mekuna</i> sebagai simbol yang diwariskan

				oleh leluhur, bukan sekadar pelengkap acara adat. Pemahaman ini penting agar mereka mengetahui bahwa kain mencerminkan ikatan, keseriusan, dan persatuan dua keluarga. Dengan begitu, tradisi tetap hidup dan nilai-nilai adatnya tidak hilang meskipun zaman terus berkembang.
--	--	--	--	--

INFORMAN MAJELIS GEREJA				
No	Pertanyaan	Informan	Waktu	Jawaban Informan
1.	Bagaimana gereja memandang tradisi <i>mekutaan</i> ?	Pnt. Hardiyanto	13 mei 2026	Gereja pada umumnya memandang tradisi <i>mekutana</i> sebagai bagian dari kebudayaan yang dapat dihargai dan dilestarikan selama tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Oleh karena itu, gereja cenderung menerima nilai-nilai positif dalam <i>mekutana</i> , sambil tetap mengarahkan umat agar menempatkan iman sebagai dasar utama dalam setiap keputusan adat.
		Pnt. Gideon	14 mei 2026	Dalam pandangan gereja, tradisi <i>mekutana</i> tidak ditolak, tetapi dilihat sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial dan kekeluargaan. Gereja menghargai makna kebersamaan dan penghormatan yang terkandung di dalamnya, karena sejalan dengan nilai kasih dan persaudaraan. Namun, gereja juga menekankan bahwa setiap

				unsur adat perlu disesuaikan dengan ajaran Kristen, sehingga tradisi tetap berjalan tanpa mengurangi atau bertentangan dengan iman yang diyakini umat.
		Dkn. Sundun Tri Bamba	15 mei 2026	Gereja melihat tradisi <i>mekutana</i> sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat yang mengandung nilai-nilai baik seperti mempererat hubungan keluarga dan membangun rasa saling menghormati. Oleh karena itu, tradisi ini dapat diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Gereja tetap menegaskan bahwa setiap praktik adat perlu disaring agar sejalan dengan nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar kehidupan umat.
2.	Apakah kain dalam <i>mekutana</i> memiliki makna rohani?	Pnt. Hardiyanto	13 mei 2026	Dalam tradisi <i>mekutana</i> , kain tidak dipahami sebagai benda yang memiliki makna rohani atau kekuatan spiritual tertentu. Fungsinya lebih sebagai simbol adat yang menandai keseriusan dan penghormatan dalam hubungan antar keluarga. Walaupun demikian, sebagian orang memaknai kain secara rohani sebagai pengingat nilai-nilai seperti kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam membangun rumah tangga, sehingga makna rohaninya berasal dari nilai yang dihayati, bukan dari kain itu sendiri.
		Pnt. Gideon	14 mei	Kain dalam <i>mekutana</i> pada

			2026	dasarnya adalah simbol budaya yang digunakan untuk menunjukkan niat baik serta ikatan antara dua keluarga dalam proses lamaran. Secara adat, kain tidak dianggap memiliki unsur rohani atau sakral. Namun, dalam pandangan tertentu, kain dapat dimaknai secara rohani sebagai lambang kehidupan yang penuh komitmen, cinta, dan tanggung jawab, meskipun makna tersebut merupakan penafsiran manusia terhadap simbol adat.
		Dkn. Sundun Tri Bamba	15 mei 2026	Dalam <i>mekutana</i>, kain lebih berperan sebagai simbol pengikat dan tanda penghormatan antar keluarga, bukan sebagai benda yang memiliki kekuatan rohani. Makna rohani baru muncul ketika masyarakat menghubungkannya dengan nilai-nilai iman seperti kesetiaan, kasih, dan tanggung jawab dalam pernikahan. Dengan demikian, kain tetap berada dalam ranah adat, sementara makna rohani bersifat tambahan dari pemahaman manusia terhadap simbol tersebut.

3.	Bagaimana gereja membantu jemaat memahami simbol seperti ini?	Pnt. Hardiyanto	13 mei 2026	Gereja membantu jemaat memahami simbol dalam tradisi <i>mekutana</i> dengan memberikan pengajaran iman yang menjelaskan makna budaya dalam terang ajaran Kristen. Simbol seperti kain dijelaskan sebagai tanda keseriusan dan penghormatan, bukan sebagai benda yang memiliki kekuatan spiritual. Melalui kotbah dan pembinaan, gereja menuntun jemaat agar dapat menghargai tradisi tanpa mengabaikan nilai iman yang menjadi dasar kehidupan.
		Pnt. Gideon	14 mei 2026	Dalam memahami simbol adat seperti yang ada pada tradisi <i>mekutana</i> , gereja berperan melalui katekese dan pendampingan umat. Gereja menolong jemaat untuk membedakan mana unsur budaya dan mana unsur iman, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman makna. Dengan cara ini, simbol adat tetap dihargai sebagai warisan budaya, tetapi tetap disesuaikan dengan ajaran Kristen yang menekankan kasih dan kebenaran.
		Dkn. Sundun Tri Bamba	15 mei 2026	Gereja dapat membantu jemaat memahami simbol dalam tradisi <i>mekutana</i> dengan menciptakan ruang dialog antara iman dan budaya. Dalam kegiatan gereja seperti pertemuan umat atau pembinaan keluarga, dijelaskan bahwa simbol

				seperti kain memiliki makna sosial seperti persatuan dan tanggung jawab, bukan makna magis. Dengan demikian, jemaat dapat tetap melestarikan budaya sambil menjaga kemurnian iman Kristen.
4.	Apa hubungan kain dengan kehidupan perkawinan kristen?	Pnt. Hardiyanto	13 mei 2026	Dalam tradisi <i>mekutana</i> , kain dapat dihubungkan dengan kehidupan perkawinan Kristen sebagai simbol pengikat yang menyatukan dua orang dalam janji pernikahan di hadapan Tuhan. Kain melambangkan ikatan cinta yang menguatkan hubungan suami istri, sehingga mereka saling setia dan menjaga komitmen. Sebagai pengikat, kain juga dapat dimaknai sebagai penguat cinta yang membantu pasangan tetap bertahan dalam rumah tangga dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat menyebabkan perceraian.
		Pnt. Gideon	14 mei 2026	Makna kain dalam <i>mekutana</i> dapat dikaitkan dengan perkawinan Kristen sebagai lambang persatuan dan pengikat cinta antara suami dan istri. Kain menggambarkan hubungan yang tidak hanya menyatukan dua keluarga, tetapi juga mengikat hati dalam komitmen yang kuat. Dalam kehidupan perkawinan Kristen, simbol ini mengajarkan bahwa cinta harus dijaga dan diperkuat

				agar pasangan tetap setia serta tidak mudah terpisah atau tergoda untuk bercerai.
		Dkn. Sundun Tri Bamba	15 mei 2026	Dalam <i>mekutana</i> , kain sebagai pengikat dapat dimaknai sejalan dengan kehidupan perkawinan Kristen, yaitu sebagai simbol yang mempererat cinta dan komitmen pasangan suami istri. Kain menggambarkan ikatan yang kuat dan tidak mudah dilepaskan, sehingga menjadi pengingat bahwa pernikahan harus dijaga dengan kesetiaan dan tanggung jawab. Dengan makna ini, kain juga dapat dipahami sebagai lambang yang menguatkan cinta agar pasangan tidak mudah goyah dan tetap mempertahankan rumah tangga meskipun menghadapi tantangan.
5.	Bagaimana simbol ini dapat dikaitkan dengan ajaran Alkitab?	Pnt. Hardiyanto	13 mei 2026	Dalam tradisi <i>mekutana</i> , kain sebagai simbol pengikat dapat dikaitkan dengan ajaran Alkitab tentang pernikahan sebagai persatuan yang ditetapkan oleh Tuhan. Alkitab mengajarkan bahwa suami dan istri menjadi satu kesatuan yang tidak mudah dipisahkan (Kejadian 2:24). Seperti kain yang mengikat, pernikahan juga dipahami sebagai ikatan yang harus dijaga dengan kesetiaan, kasih, dan tanggung jawab agar tetap kuat di hadapan Tuhan.
		Pnt. Gideon		Makna kain dalam <i>mekutana</i> dapat dihubungkan dengan

			14 mei 2026	ajaran Alkitab tentang kasih dan kesetiaan dalam rumah tangga. Dalam 1 Korintus 13, kasih digambarkan sebagai sesuatu yang sabar, setia, dan tidak mudah runtuh. Kain sebagai pengikat melambangkan hubungan suami istri yang harus saling menguatkan, menjaga komitmen, dan tidak mudah terpecah oleh masalah atau godaan dalam kehidupan pernikahan.
		Dkn. Sundun Tri Bamba	15 mei 2026	Dalam <i>mekutana</i> , simbol kain dapat dikaitkan dengan ajaran Alkitab tentang pernikahan sebagai perjanjian kudus di hadapan Tuhan. Alkitab menegaskan pentingnya kesatuan dan kesetiaan dalam rumah tangga, di mana pasangan dipanggil untuk saling mengasihi dan menjaga satu sama lain. Seperti kain yang mengikat kuat, hubungan suami istri juga harus dijaga agar tetap utuh dan tidak mudah terpisah oleh konflik atau godaan dunia.

INFORMAN ANGGOTA JEMAAT				
No	Pertanyaan	Informan	Waktu	Jawaban Informan
1.	Apakah Anda pernah terlibat dalam tradisi <i>mekutana</i> ?	Eliezer S.B.	17 mei 2026	Ya, saya sudah beberapa kali terlibat dan menyaksikan langsung prosesi tradisi <i>mekutana</i> .
		Agung Triswono	18 mei 2026	Ya, saya pernah terlibat dan menyaksikan langsung tradisi <i>mekutana</i> .

2.	Apa yang Anda ketahui tentang kain dalam tradisi tersebut?	Eliezer S.B.	17 mei 2026	Kain yang saya lihat dalam tradisi <i>mekutana</i> dianggap sebagai bukti keseriusan dalam proses <i>mekutana</i> . Ketika pihak laki-laki datang dengan membawa kain, mereka akan diterima dengan baik karena menunjukkan bahwa niat mereka serius dalam <i>mekutana</i> dan menghormati pihak keluarga perempuan.
		Agung Triswono	18 mei 2026	Saat pelaksanaan <i>mekutana</i> , keberadaan kain yang dibawa oleh pihak laki-laki menjadi penanda bahwa mereka tidak datang secara sembarangan. Hal ini membuat keluarga perempuan melihat adanya kesungguhan dalam niat <i>mekutana</i> , sehingga mereka cenderung memberikan sambutan yang baik sebagai bagian dari penghormatan adat.
3.	Seperti apa kain yang biasanya digunakan?	Eliezer S.B.	17 mei 2026	Kain yang biasa digunakan yaitu kain dalam bentuk sarung dan juga pakaian.
		Agung Triswono	18 mei 2026	Ada dua macam bentuk kain yang biasa digunakan dalam tradisi <i>mekutana</i> , yaitu sarung dan juga ada pakaian. Tapi yang lebih cenderung digunakan yaitu sarung.
4.	Apakah kain hanya pelengkap atau memiliki makna khusus?	Eliezer S.B.	17 mei 2026	Dalam tradisi <i>mekutana</i> , kain bukan hanya sekadar pelengkap adat, tetapi memiliki makna khusus sebagai simbol keseriusan dan pengikat hubungan antara dua pasangan dan dua keluarga. Kehadirannya menunjukkan niat baik pihak laki-laki dalam proses <i>mekutana</i> , sehingga kain memiliki peran penting dalam

				menentukan penerimaan secara adat.
		Agung Triswono	18 mei 2026	Kain dalam <i>mekutana</i> tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan acara, tetapi juga memiliki makna simbolis yang penting. Kain melambangkan kesungguhan, penghormatan, dan ikatan antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan dalam proses mekutana, sehingga keberadaannya memiliki nilai adat yang khusus.
5.	Dari mana Anda mengetahui makna kain tersebut?	Eliezer S.B.	17 mei 2026	Saya mengetahui makna kain dalam tradisi <i>mekutana</i> dari penjelasan adat serta dari pengalaman melihat langsung pelaksanaan tradisinya di masyarakat.
		Agung Triswono	18 mei 2026	Makna kain dalam <i>mekutana</i> saya ketahui melalui cerita orang tua dan dari pengamatan ketika tradisi tersebut dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat.
6.	Apakah Anda melihat hubungan antara kain dan makna pernikahan?	Eliezer S.B.	17 mei 2026	Ya, dalam tradisi <i>mekutana</i> saya melihat adanya hubungan antara kain dan makna pernikahan karena kain melambangkan pengikat hubungan antara dua keluarga. Hal ini sejalan dengan makna pernikahan sebagai ikatan yang menyatukan dua orang dalam satu komitmen yang serius.
		Agung Triswono	18 mei 2026	Menurut saya, kain dalam <i>mekutana</i> berhubungan dengan makna pernikahan karena sama-sama menggambarkan ikatan dan kesatuan. Kain menjadi simbol awal dari hubungan yang akan mengarah pada

				pernikahan yang mengikat dan penuh tanggung jawab antara kedua pihak.
7.	Apakah tradisi ini membantu Anda memahami pernikahan?	Eliezer S.B.	17 mei 2026	Ya, tradisi <i>mekutana</i> membantu saya memahami bahwa pernikahan bukan hanya hubungan antara dua orang, tetapi juga penyatuan dua keluarga yang harus dijalani dengan keseriusan dan tanggung jawab.
		Agung Triswono	18 mei 2026	Ya, melalui <i>mekutana</i> saya lebih memahami bahwa pernikahan adalah ikatan yang membutuhkan komitmen, penghormatan, dan persetujuan dari kedua keluarga, bukan sekadar hubungan pribadi.
8.	Menurut Anda, apakah makna kain perlu dijelaskan lebih dalam kepada masyarakat?	Eliezer S.B.	17 mei 2026	Ya, menurut saya makna kain dalam tradisi <i>mekutana</i> perlu dijelaskan lebih dalam kepada masyarakat agar orang tidak hanya melihatnya sebagai benda adat, tetapi memahami bahwa kain memiliki makna sebagai pengikat hubungan, tanda keseriusan, dan penghormatan antar keluarga. Dengan pemahaman yang lebih baik, nilai-nilai adatnya juga bisa tetap dijaga.
		Agung Triswono	18 mei 2026	Menurut saya, penjelasan tentang makna kain dalam <i>mekutana</i> penting untuk diperluas di masyarakat supaya generasi muda tidak salah memahami tradisi. Dengan mengetahui maknanya sebagai simbol ikatan dan kesungguhan, masyarakat dapat lebih

				menghargai tradisi serta menjalankannya dengan penuh kesadaran, bukan sekadar kebiasaan.
--	--	--	--	--